

Peran Museum Linggarjati sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Budaya dalam Konteks Pendidikan Sejarah

Sopian¹, Shanti Hekmawati², Erna Mustika Rini³, Tia Siti Atikah⁴

¹STKIP Arrahmaniyah Depok, ²Politeknik Bhakti Asih Purwakarta, ³SMK Negeri 2 Jakarta, ⁴SMK Negeri 3 Sukabumi

sopian.sydm@gmail.com¹, shantihekmawati@polbap.co.id²,

ernafikadino@gmail.com³, tiasitiatikah@gmail.com⁴

ABSTRACT

The Linggarjati Museum is a historical site with significant importance in Indonesia's diplomatic journey during the independence revolution, particularly in relation to the Linggarjati Agreement of 1946. This study aims to analyze the role of the Linggarjati Museum as a historical and cultural tourism destination and its relevance in strengthening history education. This research uses a descriptive qualitative approach through literature studies and document analysis related to museum functions, the concept of historical tourism, and character education based on national values. The results of the study indicate that the Linggarjati Museum not only functions as an institution for preserving artifacts and the nation's collective memory, but also as a contextual learning resource capable of improving students' understanding of the dynamics of Indonesia's independence diplomacy. The integration of museum visits into the history learning process contributes to improving historical literacy, historical awareness, and the internalization of nationalism and diplomacy values. In addition, museum management based on educational tourism and sustainability principles has the potential to strengthen local cultural identity while supporting the development of the regional tourism sector. Thus, the Linggarjati Museum has a strategic role as a living history laboratory that is relevant to strengthening the quality of history education in Indonesia.

Keywords: history museum, cultural tourism, history education, historical awareness, nationalism

ABSTRAK

Museum Linggarjati merupakan situs bersejarah yang memiliki signifikansi penting dalam perjalanan diplomasi Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan, khususnya terkait Perundingan Linggarjati tahun 1946. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Linggarjati sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya serta relevansinya dalam penguatan pendidikan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dokumen yang berkaitan dengan fungsi museum, konsep wisata sejarah, dan pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Linggarjati tidak hanya berfungsi sebagai institusi pelestarian artefak dan memori kolektif bangsa, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap dinamika diplomasi kemerdekaan Indonesia. Integrasi kunjungan museum dalam proses pembelajaran sejarah berkontribusi pada peningkatan literasi sejarah, kesadaran historis, serta internalisasi nilai nasionalisme dan diplomasi. Selain itu, pengelolaan museum berbasis eduwisata dan prinsip keberlanjutan berpotensi memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendukung pengembangan sektor pariwisata daerah. Dengan demikian, Museum Linggarjati memiliki peran strategis sebagai

laboratorium sejarah hidup yang relevan dalam penguatan kualitas pendidikan sejarah di Indonesia.

Kata kunci: museum sejarah, wisata budaya, pendidikan sejarah, kesadaran historis, nasionalisme

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis (*historical consciousness*) dan karakter kebangsaan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual tentang masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, analitis, dan reflektif terhadap dinamika sosial-politik yang membentuk identitas bangsa. Namun demikian, praktik pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan dan buku teks, sehingga kurang menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kondisi ini berpotensi menghambat terbentuknya pemahaman sejarah yang mendalam dan reflektif. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan sumber belajar autentik (Seixas, 2004; Hein, 1998).

Museum sebagai institusi publik memiliki fungsi yang melampaui peran tradisionalnya sebagai tempat penyimpanan koleksi. Museum modern dipahami sebagai ruang interpretasi budaya yang bersifat edukatif, komunikatif, dan partisipatif. Hooper-Greenhill (2000) menegaskan bahwa museum kontemporer bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang memungkinkan pengunjung mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan artefak dan narasi sejarah. Dalam kerangka teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), pengalaman konkret yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek sejarah dapat memperkuat proses refleksi dan konseptualisasi abstrak. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, salah satu museum yang memiliki nilai historis tinggi adalah Museum Linggarjati. Museum ini merupakan lokasi berlangsungnya Perundingan Linggarjati pada 10–15 November 1946 antara delegasi Republik Indonesia dan Belanda dengan mediasi Inggris. Perundingan tersebut menghasilkan pengakuan de facto Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia yang meliputi Jawa, Madura, dan Sumatra, meskipun dalam praktiknya menimbulkan dinamika politik lanjutan (Ricklefs, 2008). Secara historis, situs ini merepresentasikan fase penting diplomasi Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan melalui jalur negosiasi internasional, bukan semata-mata perjuangan militer. Nilai autentisitas ruang perundingan dan koleksi dokumentasi yang dimiliki museum menjadikannya sumber belajar primer yang kaya akan makna historis.

Sebagai situs diplomasi nasional, Museum Linggarjati memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya yang terintegrasi dengan pendidikan sejarah. Dalam perspektif *heritage tourism*, situs bersejarah tidak

hanya berfungsi sebagai objek rekreasi, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai dan identitas kolektif (Timothy & Boyd, 2003). Integrasi museum dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa memahami peristiwa masa lalu secara kontekstual, memperkuat empati historis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai diplomasi dan nasionalisme. Dengan demikian, pengembangan Museum Linggarjati sebagai ruang eduwisata berbasis sejarah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sekaligus memperkuat identitas kebangsaan generasi muda (Falk & Dierking, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran Museum Linggarjati sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya dalam konteks pendidikan sejarah, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan makna, fungsi, dan relevansi sosial-historisnya. Desain deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menguraikan fenomena secara sistematis sekaligus melakukan interpretasi kritis terhadap data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, meliputi: (1) literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional yang membahas teori museum, wisata sejarah, dan pendidikan sejarah; (2) dokumen resmi seperti arsip sejarah Perundingan Linggarjati, regulasi terkait pelestarian cagar budaya, serta laporan kelembagaan museum; dan (3) hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan publikasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu fungsi museum dalam perspektif edukatif dan pariwisata sejarah. Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama seperti nilai historis, fungsi edukasi, potensi wisata budaya, dan kontribusi terhadap pembelajaran sejarah. Ketiga, analisis tematik dilakukan untuk menemukan pola hubungan antarkonsep serta merumuskan interpretasi yang komprehensif. Analisis ini bersifat interpretatif dengan mengacu pada kerangka teori pendidikan sejarah, *heritage tourism*, dan teori pembelajaran berbasis pengalaman.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi akademik dan dokumen sejarah guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pembacaan kritis terhadap literatur guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat argumentatif dan berbasis teori.

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, mendalam, dan teoretis mengenai peran Museum Linggarjati sebagai ruang eduwisata sejarah yang berkontribusi terhadap penguatan pendidikan sejarah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Historis Museum Linggarjati

Museum Linggarjati merupakan bangunan bersejarah tempat ditandatanganinya naskah hasil Perundingan Linggarjati pada 25 Maret 1947. Perundingan ini menghasilkan pengakuan de facto Belanda terhadap Republik Indonesia atas wilayah Jawa, Madura, dan Sumatra (Ricklefs, 2008).

Sebagai situs diplomasi, museum ini memuat replika ruang perundingan, meja dan kursi delegasi, serta dokumentasi foto dan arsip yang menggambarkan dinamika politik saat itu. Keaslian ruang perundingan memberikan nilai autentik yang tinggi dalam pembelajaran sejarah.

2. Museum Linggarjati sebagai Destinasi Wisata Sejarah

Sebagai destinasi wisata sejarah, Museum Linggarjati memiliki daya tarik berupa:

- a. Autentisitas lokasi peristiwa sejarah
- b. Koleksi dokumentasi dan artefak diplomasi
- c. Narasi perjuangan bangsa melalui pendekatan visual dan tekstual

Pengembangan museum sebagai destinasi wisata budaya juga mendukung pelestarian warisan sejarah serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan inovasi digital, kurangnya integrasi teknologi interaktif, serta promosi yang belum optimal. Penguatan konsep edutourism menjadi strategi penting agar museum tidak hanya menjadi objek kunjungan, tetapi juga pusat pembelajaran aktif.

3. Kontribusi terhadap Pendidikan Sejarah

Museum Linggarjati berperan sebagai:

a. Sumber Belajar Kontekstual

Kunjungan ke museum memungkinkan siswa memahami peristiwa Perundingan Linggarjati secara konkret, tidak sekadar melalui teks.

b. Penguatan Nilai Nasionalisme

Melalui narasi diplomasi dan perjuangan tokoh bangsa, siswa dapat menginternalisasi nilai persatuan, keteguhan, dan strategi perjuangan non-militer.

c. Laboratorium Sejarah Hidup

Museum menjadi ruang refleksi historis yang mempertemukan memori kolektif bangsa dengan generasi muda.

Dalam perspektif pedagogis, pembelajaran berbasis kunjungan museum meningkatkan keterlibatan emosional siswa sehingga membentuk pemahaman sejarah yang lebih mendalam (Falk & Dierking, 2013).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran Museum Linggarjati sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya dalam konteks pendidikan sejarah, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Penguatan Integrasi Kurikulum dan Program Edukasi

Museum Linggarjati perlu menjalin kerja sama sistematis dengan sekolah dan perguruan tinggi untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis kunjungan (field-based learning). Program seperti *student historical inquiry*, lembar kerja analisis sumber primer, serta simulasi perundingan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Integrasi ini akan memperkuat pembelajaran sejarah berbasis pengalaman (experiential learning).

2. Digitalisasi dan Inovasi Teknologi

Pengembangan tur virtual, augmented reality (AR), serta penyajian arsip digital interaktif dapat meningkatkan daya tarik museum, khususnya bagi generasi digital. Digitalisasi koleksi juga penting untuk memperluas akses publik sekaligus menjaga keberlanjutan pelestarian arsip sejarah.

3. Penguatan Konsep Eduwisata Berkelanjutan

Pengelolaan museum sebaiknya mengadopsi pendekatan eduwisata (educational tourism) yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan rekreatif, tetapi juga pada pengalaman belajar bermakna. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan pemandu berbasis narasi historis kritis, penyusunan paket wisata edukatif, serta kolaborasi dengan komunitas sejarah lokal.

4. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Peningkatan kompetensi kurator, edukator museum, dan pemandu wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan metodologi interpretasi sejarah dan pedagogi publik. Hal ini penting agar penyampaian narasi sejarah tidak bersifat deskriptif semata, tetapi juga analitis dan reflektif.

5. Riset dan Publikasi Akademik Berbasis Museum

Museum Linggarjati dapat dikembangkan sebagai pusat riset sejarah diplomasi Indonesia. Kolaborasi dengan akademisi untuk penelitian, seminar, dan publikasi ilmiah akan memperkuat posisi museum sebagai laboratorium sejarah hidup sekaligus memperkaya literatur akademik nasional.

6. Penguatan Promosi dan Branding Budaya

Strategi promosi berbasis media sosial, platform digital, serta kemitraan dengan dinas pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pengunjung. Branding museum sebagai "Situs Diplomasi Nasional" dapat menjadi identitas unik yang membedakannya dari destinasi sejarah lainnya.

Implikasi Strategis

Secara strategis, penguatan peran Museum Linggarjati sebagai destinasi wisata sejarah dan pusat pendidikan akan berdampak pada:

1. Meningkatnya literasi sejarah generasi muda.
2. Penguatan identitas nasional berbasis kesadaran historis.
3. Peningkatan kontribusi sektor pariwisata budaya terhadap ekonomi lokal.
4. Pelestarian warisan diplomasi Indonesia secara berkelanjutan.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, Museum Linggarjati berpotensi menjadi model pengelolaan museum sejarah yang integratif antara fungsi edukasi, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Museum Linggarjati memiliki peran strategis sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya yang relevan dalam pendidikan sejarah. Fungsi edukatif museum memperkuat pembelajaran kontekstual, meningkatkan kesadaran historis, serta menanamkan nilai nasionalisme dan diplomasi kepada generasi muda.

Optimalisasi peran museum melalui integrasi teknologi digital, program edukatif terstruktur, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah berbasis situs. Dengan demikian, Museum Linggarjati tidak hanya menjadi ruang pelestarian sejarah, tetapi juga pusat pembentukan identitas dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Sage Publications.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). *The museum experience revisited*. Left Coast Press.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 81–95.
- Hooper-Greenhill, E. (2000). *Museums and the interpretation of visual culture*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusmarni, Y. (2018). Studi kasus sebagai metode penelitian sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.12112>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2019). Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dalam meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 105–116.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). Palgrave Macmillan.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 6 No 3 (2026) 538-544 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i3.12273

- Sari, D. P., & Aman. (2020). Peran museum dalam pembelajaran sejarah berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 15-27.
- Seixas, P. (2004). *Theorizing historical consciousness*. University of Toronto Press.
- Sukardi, S., & Hidayat, T. (2017). Pengembangan wisata sejarah berbasis situs perjuangan nasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 150-162.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.